

# **BAB I. PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Secara geografis wilayah Indonesia terletak pada garis equator dan termasuk daerah beriklim tropis basah. Keadaan ini menyebabkan wilayah di Indonesia umumnya memiliki temperatur hangat, kelembaban udara tinggi, dan curah hujan tinggi. Menurut Lumintang (2013), Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa, yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Salah satu komoditas tanaman pangan di Indonesia adalah padi yang hasil produksinya masih menjadi bahan makanan pokok. Padi merupakan tanaman pertanian dan merupakan tanaman utama dunia.

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional. Peran sektor pertanian dalam memacu perekonomian dapat dilihat lebih luas terutama dalam konteks mendistribusikan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat di wilayah pedesaan. Sektor pertanian dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi secara tidak langsung berupa dampak pengganda (multiplier effect), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi, dan investasi (Rorenkeu, 2005).

Sebagian besar penduduk Indonesia mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Hal ini berarti pertanian merupakan sektor yang sangat penting sebagai penggerak perekonomian. Salah satu komoditas pertanian di Indonesia yang merupakan komoditas potensial adalah komoditas tanaman padi. Tanaman padi merupakan salah satu tanaman yang memegang peranan penting bagi perekonomian negara yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan pangan utama yang setiap tahunnya meningkat sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan

dan pakan (Yusuf, 2010). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, luas panen padi di Indonesia sebesar 10,66 juta hektar dengan produksi sebesar 54,65 juta ton GKG. Jika dikonversikan menjadi beras, produksi beras pada 2020 mencapai 31,33 juta ton.

Salah satu provinsi yang menjadi penyumbang produksi padi nasional adalah Provinsi Sumatera Barat. Sumatera Barat memiliki luas lahan sawah sebesar 295.66 ha dengan hasil produksi padi sebanyak 1.387 juta ton GKG atau setara 799.12 ton beras pada tahun 2020. Hal ini menjadikan Sumatera Barat masuk 10 besar sebagai provinsi produsen padi tertinggi di Indonesia pada tahun 2020. (Lampiran 1)

Menurut Zen, dkk (2000), di Sumatera Barat, daerah sentral produksi padi sawah terletak mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi seperti Pesisir Selatan, Pariaman, Solok dan Bukittinggi. Kabupaten Solok memiliki berbagai potensi, salah satunya terkait dengan produksi padi di Kabupaten Solok. Produksi padi di Kabupaten Solok tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan di Kabupaten Solok, tetapi juga sebagai pemasok utama untuk kebutuhan di Sumatera Barat bahkan sampai ke Provinsi Jambi dan Riau yang dikenal dengan nama “Beras Solok”. Kabupaten Solok menjadi salah satu daerah di Sumatera Barat yang menyumbang kenaikan angka produksi padi pada 2020 lalu. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Solok, terjadi kenaikan angka produktivitas padi di Kota Solok dari 57,57 kuintal/GKG di 2019 menjadi 60,55 kuintal/GKG di 2020 dan produksi padi Kota Solok juga meningkat dari 13.738 ton GKG di 2019 menjadi 16.461 ton GKG di tahun 2020. Ada beberapa jenis varietas Beras Solok yang dipakai oleh petani di Kota Solok, yaitu Caredek, Banang Pulau, PB42 dan yang paling terkenal yaitu Anak Daro. Belakangan ini varietas Bujang Marantau tidak kalah populer dari padi-padi seperti Anak Daro (Info Publik Solok, 2021).

Kecamatan Kubung merupakan daerah penghasil padi terbesar di Kabupaten Solok setelah Kecamatan Bukit Sundi. Pada tahun 2020, luas panennya adalah 8.959,6 ha dengan produksi padi sebesar 51.517,7 ton (Lampiran 2). Salah satu nagari yang potensial di Kecamatan Kubung adalah Nagari Gantung Ciri yang memiliki 466,6 ha lahan sawah dengan jumlah petani sebanyak 2.864 petani. Hal

ini menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Nagari Gantung Ciri adalah persawahan dan juga bekerja di sektor tersebut (Profil Nagari Gantung Ciri, 2018).

Sektor pertanian pangan khususnya pada komoditas padi, adalah sektor yang sangat strategis dan potensial untuk dijadikan sebagai sektor andalan (*leading sector*) dalam pembangunan ekonomi Indonesia di masa yang akan datang. Alasannya, komoditas padi selain sebagai makanan pokok, juga sebagai sumber penghasilan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, baik sebagai petani produsen maupun sebagai buruh tani. Sebagai sektor yang sangat penting, komoditas padi masih menghadapi berbagai persoalan, khususnya yang berkaitan dengan kesejahteraan petani produsen. Salah satunya adalah persoalan pemasaran komoditas padi.

Dalam pembangunan pertanian, beras merupakan komoditas yang memegang posisi strategis. Beras dapat disebut komoditas politik karena menguasai hajat hidup rakyat Indonesia. Selain dari 90% penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokoknya, beras juga menjadi industri yang strategis bagi perekonomian nasional. Menurut sensus pertanian, budidaya padi dan palawija di Indonesia menghidupi lebih dari 74% rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian (selain hortikultura dan perkebunan), atau menyerap lebih dari 18 juta rumah tangga pertanian. Jumlah ini merupakan penyerapan tenaga kerja terbesar dibandingkan dengan pengusaha komoditi lain di tanah air (Firdaus dkk., 2008)

Salah satu varietas yang saat ini digunakan oleh petani di Nagari Gantung Ciri adalah padi Bujang Marantau. Padi sawah varietas Bujang Marantau merupakan padi lokal asal Kabupaten Tanah Datar yang telah tercatat sebagai padi unggulan oleh BPTP (Balai Proteksi Tanaman Pertanian) Sumatera Barat tahun 2015 dengan nomor registrasi 163 / PVL / 2014. Varietas padi Bujang Marantau dapat dideskripsikan seperti berikut: Umur tanaman 130-140 HSS, tinggi 115-120 cm dengan bentuk tanaman tegak. Jumlah anakan produktif 15-20 batang/ rumpun, memiliki potensi hasil 7,7 ton/ha dengan rata-rata 5,35 ton/ha. Jumlah gabah isi per malai 155-170 butir dengan berat per 1000 butir 20,5 gram. Tekstur nasinya pera dengan kandungan kadar amilosa 24,36%. Tanaman agak rentan terhadap wereng coklat, tetapi tahan terhadap penyakit hawar daun. Beradaptasi baik pada lahan sawah dataran rendah sampai sedang (Suyitno, 2019).

Padi bujang marantau ini masuk ke nagari Gantung Ciri pada tahun 2017. Berawal dari seorang petani yang membawa bibit padi bujang marantau dari kampung istrinya yaitu X Koto Singkarak. Saat ini luas tanam padi bujang marantau di Nagari Gantung Ciri yaitu seluas 140 ha atau sekitar 30% dari luas tanam seluruhnya yaitu 466,6 ha.

Berdasarkan observasi lapangan di Nagari Gantung Ciri, menurut salah satu pemilik heler, produksi padi Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri lebih tinggi dibandingkan produksi padi Sokan dan padi Anak Daro. Produksi padi Anak Daro biasanya sekitar 4 – 4,5 ton/ha, produksi padi sokan dan varietas lainnya sekitar 3,5 – 4,5 ton/ha. Sedangkan produksi padi Bujang Marantau ini biasanya mencapai 4,5 – 5 ton/ha. Artinya produksi padi Bujang Marantau sedikit lebih tinggi dibanding rata-rata produksi padi varietas lainnya di Nagari Gantung Ciri. Tetapi dengan demikian, tingginya produksi suatu komoditas yang diperoleh per satuan luas lahan belum menjamin tingginya pendapatan usahatani padi sawah yang dipengaruhi oleh harga yang di terima oleh petani dan biaya-biaya penggunaan input usahatani. Besarnya produksi belum menjamin pula besarnya tingkat pendapatan. Berdasarkan jumlah populasi penduduk yang berprofesi sebagai petani di Nagari Gantung Ciri, lebih dari setengahnya membudidayakan padi Bujang Marantau.

Pemasaran memegang peranan vital dalam suatu sistem agribisnis. Disamping menentukan keberhasilan kegiatan bisnis, pemasaran juga menciptakan nilai tambah dan membentuk mata rantai distribusi produk yang menghubungkan petani dengan konsumen akhir. Pemasaran merupakan ujung tombak sistem agribisnis yang berpengaruh pada perolehan pendapatan. Tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh petani tergantung pada sistem pemasaran yang diterapkan. Sistem pemasaran yang diterapkan akan mempengaruhi pembelian produk oleh konsumen dan efisiensi tataniaga secara keseluruhan. Inefisiensi pemasaran tidak hanya menekan keuntungan yang diraih petani, tetapi juga melemahkan daya saing.

Pemasaran menurut Sudiyono (2002) merupakan hal yang penting dalam menjalankan usaha pertanian, karena pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya pendapatan petani. Produksi yang baik

akan sia-sia jika harga di pasar rendah. Harga yang rendah tersebut dapat disebabkan oleh pemasaran yang kurang efisien dengan kata lain produksi yang tinggi tidak mutlak akan memberikan keuntungan yang tinggi tanpa disertai pemasaran yang baik dan efisien.

## **B. Rumusan Masalah**

Hubungan lembaga pada saluran pemasaran berpengaruh dengan harga ditingkat konsumen, panjang pendeknya saluran pemasaran akan menyebabkan perbedaan dalam harga jual, semakin banyak jumlah perantara maka semakin panjang pula saluran pemasarannya, jumlah perantara dalam setiap saluran pemasaran juga mempengaruhi besar kecilnya biaya pemasaran. Kegiatan pemasaran dengan harga yang terjadi ditingkat konsumen memiliki hubungan karena dalam praktik pemasaran terdapat banyak pihak yang terlibat, karena pada umumnya petani tidak menjual langsung produk yang dihasilkannya kepada konsumen akhir. Pihak yang terlibat disini yaitu perantara atau disebut juga sebagai lembaga pemasaran yang berperan dalam menyalurkan produk serta memberikan perlakuan khusus terhadap produk pertanian dan mengalirkannya hingga konsumen akhir juga berfungsi sebagai sumber informasi mengenai suatu barang dan jasa. Kegiatan lembaga dengan harga sangat berpengaruh ditingkat konsumen, semakin banyak kegiatan atau perlakuan yang dilakukan oleh lembaga terhadap produk pertanian maka semakin tinggi pula harga ditingkat konsumen. Kegiatan ini mengakibatkan perbedaan harga di antara tingkat lembaga dalam sistem pemasaran, perbedaan harga yang dibayar oleh konsumen dan apa yang diterima oleh produsen ini disebut marjin pemasaran.

Pada umumnya petani padi Bujang Marantau menjual hasil usaha taninya dalam bentuk gabah ke pedagang pengumpul, kemudian pedagang pengumpul melakukan pengolahan seperti penggilingan dan pengeringan untuk menghasilkan beras, lalu beras dibeli oleh pedagang pengecer di daerah yang berbeda dan pada akhirnya dijual ke konsumen. Petani menjual gabah basah kepada pedagang pengumpul karena skala produksi yang kecil maka tidak akan menguntungkan bila petani langsung menjual ke pasar sehingga dibutuhkan peran pedagang perantara sehingga saluran pemasaran cenderung akan panjang. Panjangnya saluran pemasaran menyebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan. Hal tersebut cenderung

memperkecil bagian yang diterima petani dan memperbesar biaya yang dibayarkan konsumen. Panjang pendeknya saluran pemasaran ditandai dengan jumlah pedagang perantara yang harus dilalui mulai dari petani sampai ke konsumen akhir.

Melihat permasalahan yang tersebut, peneliti ingin menganalisis saluran dan lembaga, margin, dan efisiensi pemasaran beras Bujang Marantau dari Nagari Gantung Ciri dan mengetahui keuntungan yang diterima setiap lembaga pemasaran padi/beras Bujang Marantau sampai ke konsumen. Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pemasaran Beras Bujang Marantau dari Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok**”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan saluran pemasaran, lembaga dan fungsi pemasaran beras Bujang Marantau dari Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.
2. Menganalisis margin dan efisiensi pemasaran beras Bujang Marantau dari Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pihak pemerintah dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan terhadap pemasaran beras Bujang Marantau di Nagari Gantung Ciri, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok.
2. Bagi penulis, dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman penelitian di bidang pemasaran beras.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi mahasiswa atau peneliti yang berhubungan dengan penelitian ini.